

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI DAGING SAPI DI KECAMATAN JULI KABUPATEN BIREUEN

Factors Affecting the Consumption of Beef in Juli Subdistrict Bireuen District

Abdullah¹, T.M. Nur²

¹Mahasiswa Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

²Dosen Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi daging sapi di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2016. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi daging sapi di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen secara simultan dipengaruhi oleh faktor pendapatan konsumen, harga daging sapi, tingkat pendidikan dan selera konsumen. Sedangkan dari hasil analisis secara parsial, hanya variabel pendapatan konsumen yang berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging sapi di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

Kata Kunci : Analisis Faktor-Faktor, Konsumsi Daging Sapi.

ABSTRACT

This research was conducted in Juli Subdistrict of Bireuen District to know the factors that influence the consumption of beef in Juli Subdistrict of Bireuen District. This research was conducted in October 2016. The method of data analysis used in this study is to use multiple regression analysis. Based on the results of research and data analysis it can be concluded that the consumption of beef in the Juli Subdistrict of Bireuen Regency simultaneously influenced by consumer income factors, beef prices, education levels and consumer tastes. While from result of analysis partially, only variable of consumer income which have significant influence to beef consumption in Juli Subdistrict of Bireuen Regency.

Keywords: factor analysis, beef consumption.

PENDAHULUAN

Peternakan saat ini merupakan industri yang sangat berkembang pesat di Indonesia, hal tersebut disebabkan oleh konsumsi masyarakat akan protein telah mengalami pergeseran dari protein nabati ke protein hewani. Pertumbuhan ekonomi penduduk Indonesia nyata-nyata berpengaruh besar pada permintaan daging sapi nasional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Universitas Gajah Mada (UGM) bekerjasama dengan asosiasi Produsen Daging dan Feedlot Indonesia (Apfindo), kebutuhan daging sapi tahun depan mencapai 640.000 ton. Jumlah ini meningkat 8,5 persen dibandingkan tahun ini yang sebanyak 2,36 Kg perkapita/ tahun.

Seiring dengan berkembangnya kesadaran masyarakat akan gizi serta

meningkatnya tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan yang tinggi, masyarakat menghendaki untuk memenuhi kebutuhan gizi yang seimbang. Salah satunya dengan pemenuhan kebutuhan protein hewani, seperti daging ayam daging sapi. Hampir semua rakyat Indonesia menyukai daging karena terbukti dengan banyak tempat makan yang menyediakan olahan daging sebagai menu utamanya. Fenomena tersebut di atas yang merupakan salah satu faktor pendorong meningkatnya konsumsi daging.

Protein merupakan salah satu zat gizi yang sangat diperlukan oleh manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Protein berperan penting dalam pembentukan sel-sel dan jaringan baru tubuh serta memelihara pertumbuhan dan perbaikan jaringan yang rusak. Protein juga bisa menjadi bahan untuk

energi bila keperluan tubuh akan hidrat arangan lemak tidak terpenuhi. Proteinsendiridibagi menjadi dua kelompok, yaitu protein hewani dan nabati

Salah satu produk daging sebagai protein hewani yang diminati masyarakat Aceh adalah daging sapi. Harga daging sapi cenderung tinggi dan berfluktuasi, hal tersebut tidak hanya terjadi pada daging sapi, tetapi juga terjadi pada komoditas lainnya seperti telur, ikan, daging broiler, daging kerbau, dan daging kambing. Hal ini merupakan salah satu penyebab masih rendahnya tingkat konsumsi daging masyarakat Indonesia. Konsumsi daging sapi di Indonesia baru mencapai sekitar 1,90 kg/kapita pada tahun 2006, 1,88 kg/kapita tahun 2008, dan 1,92 kg/kapita pada tahun 2009 (Ditjenjak, 2010).

Anggota keluarga merupakan pemberi pengaruh yang paling kuat terhadap persepsi dan perilaku pembelian seseorang. Peran dan pengaruh setiap anggota keluarga, suami, istri dan anak-anak dalam pembelian barang dan jasa berbeda-beda. Seorang anggota keluarga mungkin memiliki lebih dari satu peran dalam pengambilan keputusan dan lingkungan sosial konsumen memiliki pengaruh yang berbeda terhadap keputusan pembelian (Kartika, 2008).

MATERI DAN METODE

Penelitian telah dilaksanakan di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen, pemilihan gampong dilakukan secara *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2016. Alasan pemilihan Kecamatan Juli sebagai tempat penelitian,

karena jumlah ternak sapi dari segi populasi terbanyak dan jumlah penduduk yang tinggi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 10% dari total populasi yang mengkonsumsi daging sapi di Kecamatan Juli yakni 10% dari 1.234 KK yaitu 123 KK yang terbagi dalam 4 Gampong

Metode analisis data menggunakan uji regresi linier berganda menurut Sugiyono (2013), digunakan untuk mengetahui pengaruh sebab akibat dengan menentukan nilai X (sebagai variabel bebas) dan untuk menaksir nilai-nilai yang berhubungan dengan Y (sebagai variabel terikat) secara serempak dengan menggunakan rumus statistik :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y : Konsumsi Daging Sapi di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen

X₁ : Pendapatan Konsumen

X₂ : Harga Daging

X₃ : Pendidikan Konsumen

X₄ : Selera Konsumen (*variabel dummy*)

a : Nilai Konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄ : Koefisien Regresi

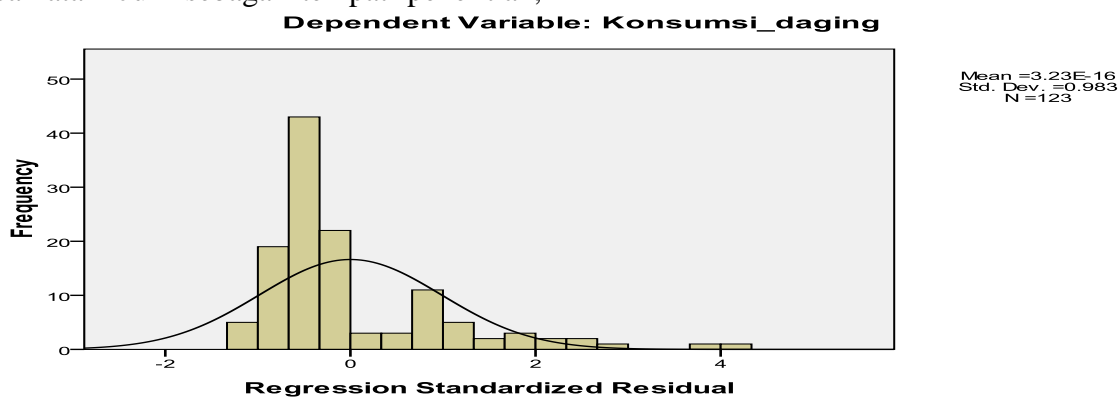
e : Tingkat Kesalahan/ error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

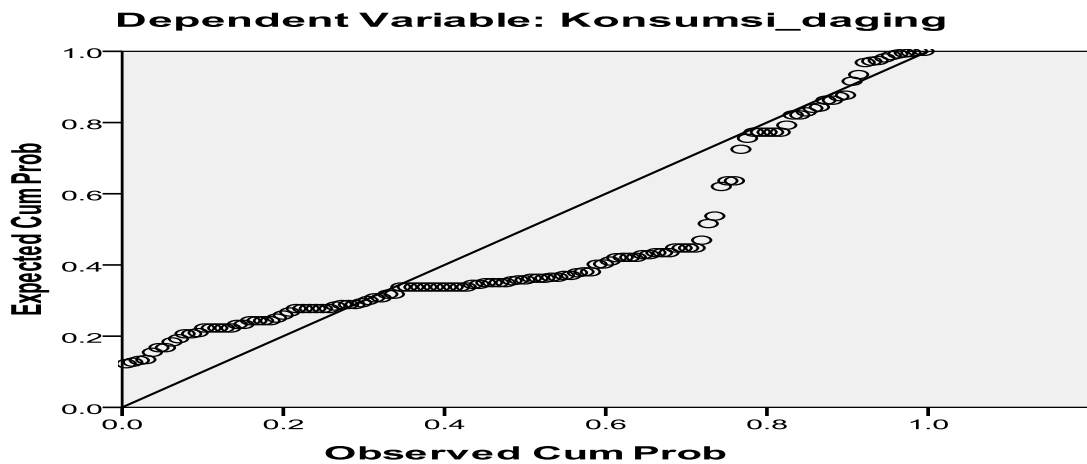
Uji normalitas merupakan sebuah uji untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari grafik histogram hasil pengolahan dengan SPSS seperti berikut :



Gambar 1. Grafik Histogram Uji Normalitas.

Berdasarkan gambar grafik di atas, terlihat bahwa grafik histogramnya tidak menceng kiri atau menceng kanan (membentuk pola distribusi normal), sehingga dapat disimpulkan bahwa model

regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak dipakai. Untuk lebih meyakinkan dapat juga dilakukan uji normalitas dengan menggunakan gambar scatterplot berikut :



Gambar 2. Scatterplot Normalitas

Berdasarkan gambar scatterplot di atas, terlihat titik-titik pada scatterplot standardized menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak dipakai.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan sebuah uji yang dilakukan untuk mengasumsikan bahwa setiap variabel bebas

hanya berpengaruh pada variabel terikat dan bukan pada variabel bebas lainnya, dengan kata lain tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Pendeteksian adanya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Berikut ini disajikan besaran nilai tolerance dan VIF berdasarkan hasil analisis regresi berganda, yaitu :

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

No	Variabel Bebas	Tolerance	VIF
1.	Pendapatan	0,846	1,182
2.	Harga	0,533	1,876
3.	Pendidikan	0,798	1,253
4.	Selera	0,535	1,869

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai tolerance semua variabel bebas lebih dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linier antar variabel bebas dan dapat dikatakan bahwa asumsi non multikolinieritas pada model ini terpenuhi, dengan kata lain dalam model regresi ini tidak

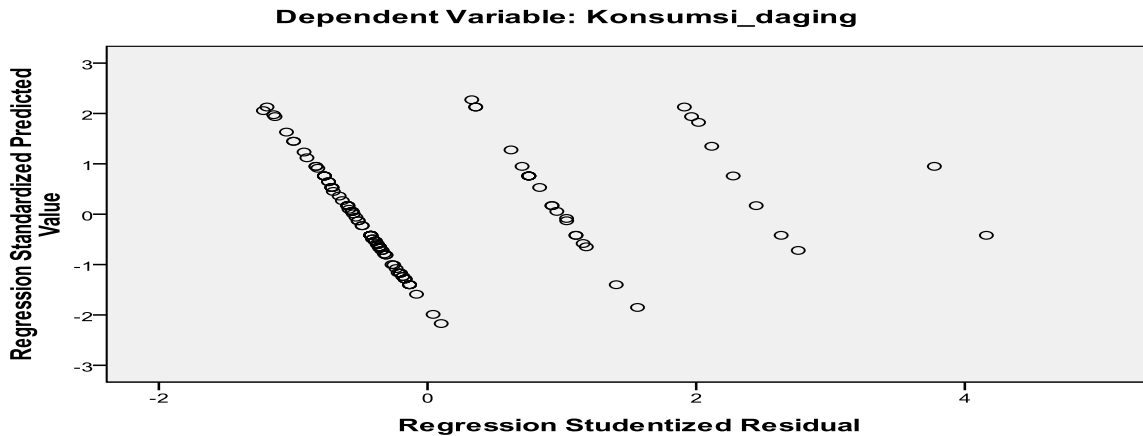
terdapat multikolinieritas dan model regresi layak dipakai.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan sebuah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya

nilai salah satu variabel bebas atau dapat pula dikatakan apakah adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai

variabel bebas. Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik scatterplot hasil pengolahan dengan SPSS seperti berikut :



Gambar 3. Scatterplot Heteroskedastisitas

Dari grafik scatterplot diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan linier antara error serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*data time series*). Uji

autokorelasi perlu dilakukan apabila data yang dianalisis merupakan data time series. Hal ini karena observasi-observasi pada data timeseries mengikuti urutan alamiah antarwaktu sehingga observasi-observasi secara berturut-turut mengandung interkorelasi, khususnya jika rentang waktu diantara observasi yang berurutan adalah rentang waktu yang pendek, seperti hari, minggu atau bulan. Metode pengujian yang digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.485 ^a	.581	.080	.66191	1.524

a. Predictors: (Constant), Selera, Pendapatan, Pendidikan, Harga

b. Dependent Variable: Konsumsi_daging

Dari hasil output di atas didapat nilai dW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,524. Sedangkan dari tabel dW dengan signifikansi 0,05, jumlah data (n) = 123, dan k = 4 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,656 dan dU sebesar 1,756 (lihat lampiran). Karena nilai dW lebih kecil dari dL yaitu $1,524 < 1,656$, maka hal ini berarti tidak terdapat autokorelasi pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

b) Model Regresi Linear

Regresi Linear adalah hubungan secara linear antara variabel dependen dengan variabel independen yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan suatu nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen. Dari output Coefficients pada *Collinearity Statistic*, yang menunjukkan angka ada atau tidak adanya hubungan linear secara sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model

regresi dengan menggunakan nilai Tolerance dan VIF.

Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat

dari hasil output pengujian regresi linear berganda yang menggunakan program SPSS versi 18,0 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Model Regresi Linear

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.297	1.303		1.763	.080
Pendapatan	2.278E-7	.000	.222	2.312	.023
Harga	-1.315E-5	.000	-.156	-1.290	.200
Pendidikan	.007	.019	.039	.398	.692
Selera	.277	.177	.189	1.568	.119

a. Dependent Variable: Konsumsi_daging

Nilai-nilai pada output kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2,295 + 0,0000002278 X_1 - 0,00001315 X_2 + 0,007 X_3 + 0,277 X_4$$

Berdasarkan nilai-nilai dari persamaan di atas diketahui bahwa nilai koefisien regresi *constant* (a) = 2,295. Ini bermakna bila variabel bebas (pendapatan (X_1), Harga (X_2), Pendidikan (X_3) dan Selera (X_4)) bernilai nol maka jumlah konsumsi daging sapi di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen sebanyak nilai konstanta yaitu 2,295 Kg. Nilai konstanta bernilai positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Selanjutnya koefisien regresi variabel pendapatan (X_1) = 0,0000002278. Ini bermakna jika pendapatan konsumen meningkat Rp.1.000.000 maka konsumsi daging akan meningkat 0,2278 Kg. Ini menunjukkan bahwa antara pendapatan konsumen dengan konsumsi daging sapi adanya hubungan yang berbanding lurus. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi bahwa "Makin tinggi tingkat pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat. Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam fungsi permintaan. Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan dalam permintaan barang".

Sedangkan koefisien regresi variabel harga daging sapi (X_2) = 0,0000131. Ini bermakna jika harga menurun Rp. 10.000 maka akan mempengaruhi peningkatan konsumsi daging sapi sebanyak 0,131 Kg. Ini menunjukkan bahwa antara harga daging sapi dengan konsumsi daging sapi adanya hubungan yang berbanding terbalik. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi bahwa "apabila harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta akan berkurang dan sebaliknya apabila harga suatu barang turun maka jumlah barang yang diminta akan bertambah".

Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan (X_3) = 0,007. Ini bermakna jika tingkat pendidikan meningkat 1 satuan maka akan mempengaruhi peningkatan konsumsi daging sapi sebanyak 0,007 Kg, dengan kata lain nilai koefisien tersebut menunjukkan sedikitnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap konsumsi daging sapi. Hal ini dikarenakan orang yang berpendidikan maupun tidak berpendidikan hampir semuanya menyukai daging sapi.

Koefisien regresi variabel selera konsumen (X_4) = 0,277. Ini bermakna jika selera konsumen bertambah 1 satuan maka akan mempengaruhi peningkatan konsumsi daging sapi sebanyak 0,277 Kg, dengan kata lain pengaruh selera konsumen terhadap konsumsi daging sapi tidak terlalu tinggi. Hal ini dikarenakan umumnya seseorang mengkonsumsi daging sapi hanya dijadikan

sebagai makanan pelengkap pada hari-hari tertentu saja, misalnya pada hari-hari besar dalam islam saja, bukan dijadikan sebagai makanan pokok.

c) Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel dan besarnya pengaruh pendapatan konsumen (X_1), harga daging sapi (X_2), pendidikan (X_3) dan selera (X_4) terhadap konsumsi daging sapi di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen (Y), maka digunakan pengujian koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2) dalam bentuk persentase.

Tabel 4. Tabel Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.485 ^a	.581	.080	.66191

- a. Predictors: (Constant), Selera, Pendapatan, Pendidikan, Harga
- b. Dependent Variable: Konsumsi_daging

1. Koefisien Korelasi (R)

Berdasarkan tabel dan pedoman di atas dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien korelasi dalam penelitian ini mendekati 1 dengan perolehan nilai sebesar 0,485. Dengan kata lain hubungan antara variabel bebas (pendapatan konsumen (X_1), harga daging sapi (X_2), pendidikan (X_3) dan selera (X_4)) dengan variabel terikat (konsumsi daging sapi) termasuk dalam kategori sedang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2007) yang menyatakan bahwa apabila nilai koefisien korelasi berada pada rentang 0,40 – 0,599, berarti terdapat hubungan yang sedang antara variabel bebas dengan variabel terikat.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,581. Hal ini berarti bahwa sebesar 58,1% konsumsi daging sapi (Y) di Kecamatan Juli Kabupaten

Bireuen dipengaruhi oleh pendapatan konsumen (X_1), harga daging sapi (X_2), pendidikan (X_3) dan selera (X_4). Sisanya 41,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, diantaranya dipengaruhi oleh faktor sosial seperti resepsi, aqiqah, maulid, dan hari-hari besar.

d) Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Secara Simultan (Uji-F)

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan mengenai pengaruh pendapatan konsumen (X_1), harga daging sapi (X_2), pendidikan (X_3) dan selera (X_4) terhadap konsumsi daging sapi (Y) di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen secara bersama-sama (simultan) yaitu membandingkan sig F dengan α (0,05). Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut:

Tabel 5. Tabel Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.562	4	1.140	2.603	.039 ^a
	Residual	51.699	118	438		
	Total	56.260	122			

- 1. Nilai uji sig t pendapatan konsumen (X_1) 0,023 lebih kecil dari α (0,05) yang berarti bahwa secara parsial pendapatan konsumen berpengaruh signifikan

- terhadap konsumsi daging (Y) di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.
- 2. Nilai uji sig t harga daging sapi (X_2) 0,200 lebih besar dari α (0,05) yang berarti

tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging sapi (Y) di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

3. Nilai uji sig t tingkat pendidikan (X_3) 0,692 lebih besar dari α (0,05) yang berarti bahwa secara parsial tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging sapi (Y) di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.
4. Nilai uji sig t selera (X_4) 0,119 lebih besar dari α (0,05) yang berarti bahwa secara parsial selera konsumen tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging sapi (Y) di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi daging sapi di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen secara simultan dipengaruhi oleh faktor pendapatan konsumen, harga daging sapi, tingkat pendidikan dan selera konsumen. Sedangkan dari hasil analisis secara parsial, hanya variabel pendapatan konsumen yang berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging sapi di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

DAFTAR PUSTAKA

Firmansyah dan Farhan M. 2014. Analisis Pola Konsumsi Daging Sapi Pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Fakultas Peternakan Universitas Jambi

Ghozali, Imam, 2006, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Cetakan Keempat, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Herlinae dan Yemima. 2014. Pola Konsumsi Daging Ayam Broiler pada Rumah Tangga di Perumahan Bereng Kalingu I di Kelurahan Kereng BBangkirai Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika*. Fakultas Peternakan. Universitas Kristen Palangka Raya

Indarsyah. 2006. Permintaan Daging Ayam Broiler pada Konsumen Keluarga di Kecamatan Pamulang Tangerang. *Skripsi*. Program Studi

Bogor

Jaelani. 2012. Potensi Kotoran Ayam Sebagai Media Pembiakan Belatung untuk Meningkatkan Pertumbuhan dan Bobot Ayam Broiler. Balai Diklat Keagamaan Surabaya

Jum'atri Yusri. 2012. Pengaruh Variabel Ekonomi Dan Karakteristik Ibu Rumahtangga Terhadap Konsumsi Daging Sapi, Daging Broiler Dan Telur Ayam Ras Rumahtangga di Kota Padang. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*.

LIPI. 2004. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII. 2004

Martianto D, Ariani M. 2004. Analisis Perubahan Konsumsi dan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat dalam Dekade Terakhir. Dalam Soekirman et al., editor. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII "Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi"; Jakarta 17-19 Mei 2004. Jakarta: LIPI.

Martianto. 2005. Hubungan Pola Asuh Makan dan Kesehatan dengan Status Gizi Anak Batita di Desa Mulya Harja. *Jurnal Media Gizi Edisi* : Desember 2005. 29 (2); 29-39

Rasyaf, M. 2006. Beternak Ayam Pedaging. Revisi .Penebar Swadaya. Jakarta.

Santoso. 2006. Dinamika Kelompok. Revisi. Bumi Aksara. Jakarta

Setiabudi D, Bakrie, B., Suwandi. dan Sarjoni. 2008. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen terhadap Produk Peternakan di Wilayah Perkotaan DKI Jakarta. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2008

Setiawan, B M, W Roessali dan S N Asiyah, 2006. Analisis Permintaan Daging Ayam Pedaging Pada Pasar Tradisional di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan II* (1): 14 – 20. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang

Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2005. Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta. Jakarta

Suharsimi Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta

Susenas, BPS. 2015. Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan Daging Sapi. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian

Tjeppy D. 2011. Sistem Usaha Tani Terintegrasi Tanaman-Ternak Sebagai Respon Petani Terhadap Faktor Resiko. *Jurnal Litbang Pertanian*.

Usman, H. dan R. Purnomo Setiady Akbar. 2008. Pengantar Statistika. Jakarta: Bumi Aksara.